

# GROUP LINK EQUITY FUND

## September 2018

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-4,15%
Bulan Tertinggi	Sep-10 10,56%
Bulan Terendah	Mei-12 -9,51%

### Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	89,62%
Kas/Deposito	10,38%

### Informasi Lain

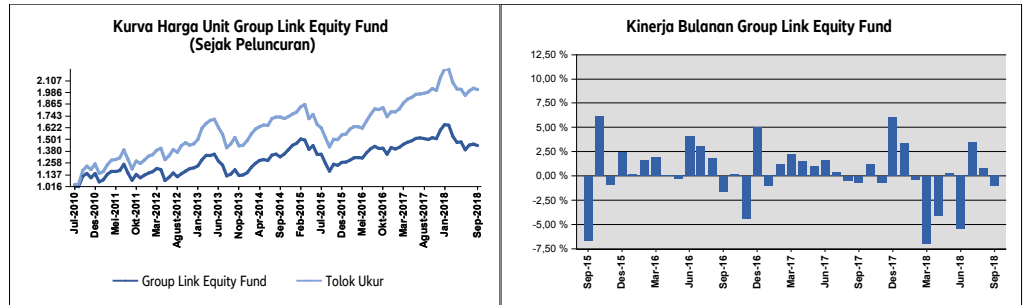
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,89
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	12 Jul 2010
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 28 September 2018)	IDR 1.438,66

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-1,04%	3,13%	-6,17%	-4,15%	22,54%	-10,12%	43,87%
Tolak Ukur*	-0,70%	3,06%	-3,43%	1,28%	41,49%	-5,96%	101,63%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September 2018 pada level bulanan -0.18% (dibandingkan konsensus inflasi -0.03%, -0.05% di bulan Agustus 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.88% (dibandingkan konsensus +3.09%, +3.20% di bulan Agustus 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +2.82% (dibandingkan konsensus +2.86%, +2.90% di bulan Agustus 2018). Deflasi pada bulan ini dikarenakan oleh penurunan harga makanan (khususnya, harga daging ayam), dan kontributor lainnya pada deflasi adalah dari kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 26-27 September 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps pada level 5.75%, dan juga menaikkan masing-masing fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25bps pada level 5.00% dan pada level 6.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.31% menjadi 14,902 di akhir bulan September 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,710. Neraca perdagangan Agustus 2018 mencatat deficit -1.021 miliar Dollar AS versus konsensus deficit -0.674 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Agustus 2018 mencatat surplus sebesar 0.639 miliar dolar AS, membaik dari deficit sebesar -0.84 miliar dolar AS di bulan Juli 2018. Neraca perdagangan migas deficit sebesar -1.66 miliar Dollar AS pada Agustus 2018, juga meningkat dibandingkan deficit -1.18 miliar Dollar AS pada Juli 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 114.85 miliar pada akhir September 2018, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 117.90 miliar pada akhir Agustus 2018. Penurunan cadangan devisa pada September 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,976.5 (-0.7% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBKA, TPIA, BMRI, INKP, dan BNNI mengalami penurunan sebesar -2.62%, -10.55%, -2.54%, -9.16% dan -5.13% MoM. Pasar saham kembali ke wilayah negatif karena tensi perang dagang AS dan China yang kembali memanas. Selain itu, ada tekanan dari gubernur FED, yang mengatakan bahwa mereka akan menaikkan suku bunga sebanyak 3 kali dan 1x pada tahun 2019 dan 2020 untuk menjaga AS dari resiko kenaikan pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat. Kebijakan ini akan berdampak pada dolar yang terus menguat terhadap mata uang negara berkembang. Dari sisi domestik, akselerasi belanja perusahaan dan terjaganya permintaan penjualan mobil dan ritel telah memberikan indikator positif akan adanya peningkatan pertumbuhan domestik. Dari perspektif valuasi, valuasi pasar tidak meningkat pada 14x P/E 2018 karena sebagian besar investor asing sudah mengurangi porsi di pasar, namun kami memperkirakan volatilitas akan tetap ada karena mata uang negara berkembang akan tetap bergejolak. Faktor eksternal seperti pengetatan kebijakan moneter, kenaikan suku bunga dan juga kenaikan harga minyak tidak dapat kita kesampingkan karena akan berpotensi melemahkan prospek pertumbuhan secara keseluruhan pada negara berkembang yang mengalami defisit kembar. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 5.78% MoM. COWL (Cowell Development) dan ACST (Acset Indonusa) menjadi pendorong utama, terdepresiasi sebesar 29.92% dan 25.3% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 3.14% MoM. UNSP (Bakrie Sumatera Plantations) dan TBLA (Tunas Baru Lampung) mencatat kerugian sebesar 18.25% and 10.3% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 2.78% MoM. INAF (Indofarma Persero) dan RMBA (Bentoel Internasional Investama) menjadi pendorong utama, naik sebesar 96.67% dan 19.48% MoM.

#### Disclaimer:

Group Link Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.